



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PESAN MOTIVASI PENGEMBANGAN DIRI
DALAM FILM *IMPERFECT* (ANALISIS *FRAMING*
MODEL ROBERT N. ENTMAN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Balqies Hayyu Rachma Meila
NIM. B75219047

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Balqies Hayyu Rachma Meila

Nim : B75219047

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pesan Motivasi Pengembangan Diri dalam Film *Imperfect* (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Balqies Hayyu Rachma Meila
NIM. B75219047

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Balqies Hayyu Rachma Meila

NIM : B75219047

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pesan Motivasi Pengembangan Diri dalam Film
Imperfect (Analisis *Framing* Model Robert N.
Entman)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Desember 2022

Menyetujui

Pembimbing,



Dr. Imam Maksum, S.Ag., M.Ag

NIP. 197306202006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**PESAN MOTIVASI PENGEMBANGAN DIRI DALAM
FILM *IMPERFECT* (ANALISIS *FRAMING* MODEL
ROBERT N. ENTMAN)
SKRIPSI**

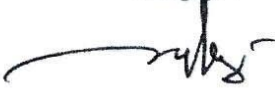
Disusun Oleh:

Balqies Hayyu Rachma Meila
B75219047

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Senin, 9 Januari 2023

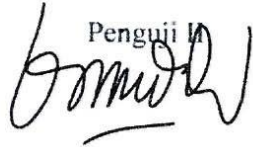
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Imam Maksum, S.Ag, M.Ag
NIP.197306202006041001

Penguji II



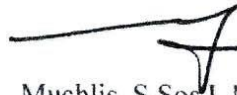
Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP.197312171998032002

Penguji III



Dr. Nikmah Hadiati Salisak, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001



Semarang, 9 Januari 2023

Dekan,

Arif, S.Ag, M.Fil.I

NIP.110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Balqies Hayyu Rachma Meila
NIM : B75219047
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : balqieshayyu288@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN MOTIVASI PENGEMBANGAN DIRI DALAM FILM *IMPERFECT* (ANALISIS *FRAMING* MODEL ROBERT N. ENTMAN)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Penulis

(Balqies Hayyu Rachma Meila)

ABSTRAK

Balqies Hayyu Rachma Meila, B75219047, 2022. Pesan Motivasi Pengembangan Diri Dalam Film *Imperfect* (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran isu dalam film *Imperfect* dan untuk mengetahui pesan motivasi yang dikonstruksikan dalam film *Imperfect*.

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Teks Media *Framing* Model Robert N. Entman. Dalam analisis *framing* model Entman memiliki empat kerangka yang membedakan dengan model analisis yang lain yaitu, *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral), *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pada penelitian ini, peneliti menemukan konflik dalam film *Imperfect* yaitu adanya rasa tidak percaya diri yang dialami oleh tokoh utama Rara karena bentuk badan yang kurang ideal sehingga membuat ia di remehkan oleh lingkungan sekitar. Baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, (2) Pesan yang tersampaikan dalam film *Imperfect* bahwa betapa pentingnya mencintai diri sendiri, karena ketika seseorang sudah mencintai dirinya sendiri maka kebahagiaan akan ikut menyertai. Tidak hanya itu, ketika seseorang sudah mencintai diri sendiri maka akan muncul rasa percaya diri. Hal ini sangat dibutuhkan untuk bersosialisasi baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja.

Kata Kunci : Pesan Motivasi, Film, *Imperfect*, *Framing*

ABSTRACT

Balqies Hayyu Rachma Meila, B75219047, 2022. *Self Development Motivational Message In Imperfect Film (Robert N. Entman's Framing Model Analysis)*.

This study aims to determine the depiction of issues in the Imperfect film and to find out the motivational messages constructed in the Imperfect film.

To analyze and describe this, this research uses Robert N. Entman's Media Framing Model Text Analysis. In the framing analysis, the Entman model has four frameworks that distinguish it from other analytical models, namely Define Problems (Problem Definition), Diagnose Causes (Estimating the Problem or the Source of the Problem), Make Moral Judgement (Making Moral Decisions), Treatment Recommendation (Emphasize Completion).

The results of this study indicate that: (1) In this study, the researcher found a conflict in the Imperfect film, namely the lack of self-confidence experienced by the main character Rara because of her less than ideal body shape, which made her underestimated by the surrounding environment. Both in the family and work environment, (2) The message conveyed in the film Imperfect is that it is important to love oneself, because when someone loves himself, happiness will follow. Not only that, when a person loves himself, self-confidence will appear. This is very much needed to socialize both with the family environment and the work environment.

Keywords : Motivational Messages, Film, Imperfect, Framing

مستخلص البحث

بلقيس حي رحمه ميلا, B75219047, 2022. الرسائل التحفيزية في الأفلام غير الكاملة (تحليل نموذج تأطير روبرت إنتمان).

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى بروز القضايا في الفيلم غير الكامل ومعرفة الرسائل التحفيزية التي تم إنشاؤها في الفيلم غير الكامل.

لتحليلها ووصفها ، يستخدم هذا البحث تحليل نص نموذج تأطير الوسائط لـ. في تحليل الإطار ، يحتوي نموذج على أربعة أطر تميزه عن النماذج التحليلية الأخرى ، وهي تحديد المشكلات ، وتشخيص الأسباب (تقدير المشكلات أو مصادر المشكلات) ، وإصدار الأحكام الأخلاقية ، وتوصيات العلاج (التأكيد على الحل).

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) في هذه الدراسة وجدت الباحثة تضاربًا في الفيلم الناقص ، وهو عدم الثقة بالنفس التي تعاني منها الشخصية الرئيسية رارا بسبب شكل جسمها الأقل من المثالي ، مما جعلها التقليل من البيئة المحيطة. في كل من الأسرة وبيئة العمل ، (2) الرسالة التي ينقلها الفيلم غير كاملة هي أنه من المهم أن تحب نفسك ، لأنه عندما يحب شخص ما نفسه ، ستتبعه السعادة. ليس هذا فقط ، عندما يحب الشخص نفسه ، ستظهر الثقة بالنفس. هذا مطلوب بشدة للاختلاط مع كل من بيئة الأسرة وبيئة العمل.

الكلمات الدالة: رسائل تحفيزية ، أفلام ، ناقصة ، تأطير

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
1. Pesan Motivasi	7
2. Film <i>Imperfect</i>	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pesan Motivasi	14

a. Pengertian Pesan	14
b. Jenis-jenis Pesan	15
c. Unsur-unsur Pesan	16
d. Pengertian Motivasi	16
2. Film	17
a. Pengertian Film	17
b. Jenis-jenis Film	19
c. Gambaran Umum Film <i>Imperfect</i>	20
3. Konstruksi Pesan	22
B. Kajian Teori	23
1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	23
2. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial	24
C. Kerangka Pikir Penelitian	26
D. Perspektif Islam	28
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Unit Analisis	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Tahap-tahap Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	43
1. Profil Film <i>Imperfect</i>	43
2. Profil Sutradara Film <i>Imperfect</i>	45
3. Tim Produksi Film <i>Imperfect</i>	46
4. Penokohan Film <i>Imperfect</i>	49
5. Sinopsis Film <i>Imperfect</i>	55

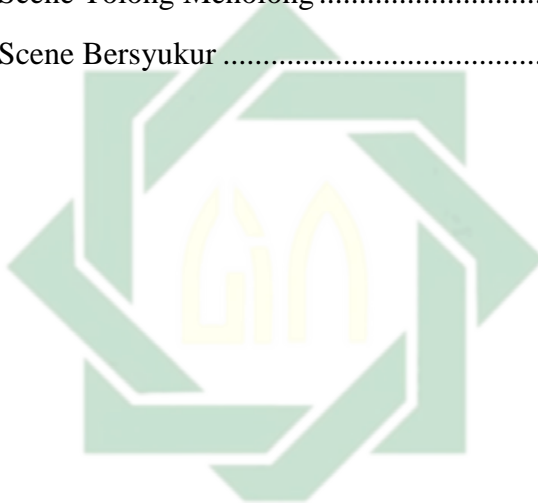
B. Penyajian Data.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	65
1. Perspektif Teori.....	65
2. Perspektif Islam.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Rekomendasi.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
BIOGRAFI SINGKAT.....	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kerangka Framing Model Robert N. Entman	40
Tabel 2.1. Tim Produksi Film <i>Imperfect</i>	46
Tabel 3.1. Scene Kesabaran	57
Tabel 4.1. Scene Tolong Menolong	61
Tabel 5.1. Scene Bersyukur	64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2. Poster Film <i>Imperfect</i>	43
Gambar 2.2. Gambar Profil Sutradara Film <i>Imperfect</i>	45
Gambar 3.2. Gambar Pemeran Rara	49
Gambar 4.2. Gambar Pemeran Lulu	50
Gambar 5.2. Gambar Pemeran Debby	51
Gambar 6.2. Gambar Pemeran Fey	51
Gambar 7.2. Gambar Pemeran Dika	52
Gambar 8.2. Gambar Pemeran Endah	53
Gambar 9.2. Gambar Pemeran Prita	54
Gambar 10.2. Gambar Pemeran Maria	54
Gambar 11.2. Gambar Pemeran Neti	55
Gambar 12.2. Gambar Scene Kesabaran	57
Gambar 13.2. Gambar Scene Kesabaran	58
Gambar 14.2. Gambar Scene Kesabaran	58
Gambar 15.2. Gambar Scene Kesabaran	59
Gambar 16.2. Gambar Scene Tolong Menolong	60
Gambar 17.2. Gambar Scene Kesabaran	60
Gambar 18.2. Gambar Scene Tolong Menolong	61
Gambar 19.2. Gambar Scene Tolong Menolong	61

Gambar 20.2. Gambar Scene Tolong Menolong62
Gambar 21.2. Gambar Scene Tolong Menolong62
Gambar 22.2. Gambar Scene Tolong Menolong63
Gambar 23.2. Gambar Scene Tolong Menolong64
Gambar 24.2. Gambar Scene Tolong Menolong64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegemaran masyarakat Indonesia adalah menonton film. Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media informasi dan pendidikan. Selain itu, terdapat pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Di dalam sebuah film juga terdapat berbagai macam genre untuk ditonton yang menggabungkan alur cerita fiktif serta kisah nyata yang merupakan cerminan kehidupan sehari-hari. Dengan sentuhan kisah yang menarik, film dapat mengangkat realitas sosial yang ada di sekitar kita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Pengertian yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup². Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*)³.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.

³ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 190.

Imperfect merupakan film bergenre drama komedi Indonesia bertemakan keluarga dan kehidupan sosial yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019.

Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi bersama *Starvision*. Film ini di adaptasi dari buku yang berjudul *Imperfect* yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest Prakasa. Naskah beserta ceritanya dibentuk kembali oleh Ernest Prakasa menjadi sebuah cerita yang baru dengan plot dan topik permasalahan yang sama di dalamnya. Film ini diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film *Imperfect* ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan mendapat sambutan yang positif, baik dari kalangan penonton maupun pengkritik.

Di dalam film *Imperfect*, menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh yang gemuk dan berkulit sawo matang yang sedang mencoba untuk melawan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standart*. Rara terlahir dari rahim seorang model sukses di era 90-an. Beliau bernama Debby (Ibu Rara) yang diperankan oleh Karina Soewandi. Yang mana pada saat itu Rara harus menjalani hidup penuh dengan tekanan lantaran sering menerima perilaku *body shaming* dan juga dibandingkan dengan adiknya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan.

Selain mempunyai kebaikan hati, Rara juga termasuk wanita cerdas dan setia kawan. Rara dapat bersahabat baik dengan wanita yang bernama Fey (sahabat Rara, rekan kerja di perusahaan besar produsen produk-produk kecantikan) yang diperankan oleh Shareefa Danish. Berbagai ejekan, sindiran, hingga *body shaming* sudah kerap sekali didapatkannya. Rara menghadapi hal tersebut dengan tabah, namun di suatu waktu Rara mulai merasa bahwa bentuk tubuh dan warna kulitnya benar-benar membuatnya berpotensi kalah dalam persaingan naik jabatan sebagai manajer di tempat kerjanya. Sebab, Kelvin (bos Rara, sang pemilik perusahaan) yang diperankan oleh Dion

Wiyoko sadar bahwa dalam lingkup kerja sebuah produk kecantikan tidak cukup jika diwakili oleh wanita cerdas melainkan harus diwakili wanita yang memiliki paras rupawan, sesuai dengan citra perusahaan.

Hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah semangat dan usaha Rara untuk menunjukkan bahwa semua perempuan itu sempurna dengan fisik mereka masing-masing, dan kecantikan itu akan terlihat ketika orang itu percaya bahwa ia cantik dengan kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut ditunjukkan ketika Rara memutuskan untuk berjuang mendapatkan promosi jabatan yang ia inginkan dengan mencoba membentuk tubuhnya se-ideal mungkin, sesuai dengan kebutuhan citra perusahaan. Di sisi lain, ibu Dika yaitu Ratih yang diperankan oleh Dewi Irawan ditagih bunga utangnya sebesar 40 juta oleh ibu Tuti yang diperankan Ratna Riantiarno. Hal tersebut membuat Dika harus lebih giat lagi dalam bekerja seperti memotret iguana, menjadi juru foto di acara kematian keluarga Teddy (Ernest Prakasa) temannya, hingga mengikuti lomba fotografi. Kelvin sebagai bos mengharuskan Rara untuk mengubah total penampilannya jika Rara ingin mengambil tanggung jawab baru itu yaitu menjadi seorang manajer. Akhirnya, Rara menawarkan untuk mengubah penampilannya dan diberi waktu satu bulan. Selain tidak percaya diri, teman-temannya Rara banyak yang tidak mendukung akan hal tersebut. Bahkan mengejek pula, karena permasalahan pada berat badan Rara dan bentuk tubuhnya yang menurut mereka tidak pantas untuk menduduki posisi lebih di kantornya.

Kelebihan dari film *Imperfect* yang dikaji dalam penelitian ini adalah jumlah penonton 127.038 penonton pada hari pembukaan dan tembus hingga 2.119.000 penonton. Kemudian, para pemeran yang dapat memerankan karakter dengan sangat baik, pemilihan diksi yang ringan dan tidak menyudutkan siapapun sehingga dapat diterima oleh beragam

kalangan dengan baik. Selain itu, dalam film ini juga terdapat pesan motivasi untuk mengembangkan diri agar lebih baik.

Proses munculnya suatu pesan harus bergantung pada komunikasi yang dilakukan agar suatu pesan dapat muncul. Pesan tersebut disampaikan melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan, sedangkan komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol isyarat, perasaan, penciuman, dan sentuhan. Simbol itu sendiri merupakan rangkaian lambang yang berbentuk kesimpulan objek, sedangkan kode adalah simbol-simbol yang dibangun sehingga terdapat makna didalamnya. Motivasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari berbagai hal.

Fenomena sosial ini kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana pesan motivasi dari film *Imperfect*. Latar belakang peneliti yang mendalami metode *framing* sebagai sebuah metode untuk menganalisis konten atau teks media juga dapat memotivasi peneliti untuk mengaplikasikan *framing* pada film tersebut.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal⁴. Maksud dari penonjolan tersebut adalah mempertinggi peluang untuk menerima informasi, sehingga dapat melihat pesan tersebut dengan lebih tajam dan dapat tersimpan dalam ingatan penerima pesan.

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 66.

Analisis *framing* dalam bidang komunikasi merupakan upaya pengembangan dari analisis wacana. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Robert N. Entman menjelaskan bahwa konsep *framing* dapat digunakan untuk mendeskripsikan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa oleh media. Dalam *framing*, media memberikan penekanan pada isu-isu tertentu dan mengabaikan pada realitas yang lain. Terdapat empat elemen pokok sebagai alat analisis yang digunakan Entman dalam analisis *framing*, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Dari beberapa pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap film yang sudah diungkapkan di atas yang berjudul “Pesan Motivasi Pengembangan Diri dalam Film *Imperfect* (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman)”. Peneliti menganalisis penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data model analisis *framing* model Robert N. Entman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggambaran isu dalam film *Imperfect*?
2. Bagaimana pesan motivasi yang dikonstruksikan dalam film *Imperfect*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penggambaran isu dalam film *Imperfect*.
2. Mengetahui pesan motivasi yang dikonstruksikan dalam film *Imperfect*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada Analisis Teks Media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya anak muda agar selalu bisa menanamkan dan menerapkan rasa cinta pada dirinya, selain itu juga dapat mengontrol rasa percaya diri untuk meminimalisir terjadinya *insecure* pada tiap individu.

E. Definisi Konsep

Konsep merupakan aspek utama pada sebuah penelitian. Penentuan dari pemfokusan suatu konsep begitu utama agar permasalahan yang ada bisa terfokuskan⁵. Untuk itu definisi konsep memiliki peran penting dalam menghindari suatu kerancuan pengertian dan menggambarkan beberapa poin permasalahan agar terlihat nyata. Dengan demikian harus adanya perkiraan dalam penelitian untuk menjelaskan yang akan ditunjukkan pada penelitian. Hal tersebut agar tidak adanya pada saat interpretasikan hasil penelitian. Maka dari itu penulis disini ingin membuat pengertian pada konsep yang akan dilakukan pada penelitian tersebut, sebagai berikut:

⁵ Muhammad Idrur, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 2* (Jakarta: 2002), hlm. 17.

1. Pesan Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah peraturan, nasihat, permohonan, amanah yang ditujukan pada orang lain⁶. Pesan yaitu sebuah teori pernyataan yang dibuat oleh komunikator untuk berkomunikasi. Seperti halnya lisan ataupun tertulis, beberapa simbol, gambar dari bahan warna, atau persyaratan lain yang diartikan sebagai komunikasi verbal atau non-verbal. Kedua belah pihak merasa sulit untuk memahami (pengirim atau penerima pesan). Yang dimaksud dengan pesan ini adalah tidak adanya kemiripan antara komunikator dan komunikan⁷.

Proses munculnya suatu pesan harus bergantung pada komunikasi yang dilakukan agar suatu pesan dapat muncul. Pesan tersebut disampaikan melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan, sedangkan komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol isyarat, perasaan, penciuman, dan sentuhan. Simbol itu sendiri merupakan rangkaian lambang yang berbentuk kesimpulan objek, sedangkan kode adalah simbol-simbol yang dibangun sehingga terdapat makna didalamnya.

Jadi yang dimaksud dengan pesan yang ada dalam penelitian ini adalah kumpulan berbagai bentuk informasi yang disampaikan kepada khalayak atau komunikan dan terdapat makna di dalamnya.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

⁶ Arti Kata Pesan-Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁷ Oktarina Yetty, Abdullah Yudi. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 14.

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu⁸.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan merasa lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu⁹. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk merubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri¹⁰.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi juga terdapat konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hlm. 154.

⁹ Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 177.

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986), hlm. 213.

keingintahuan seseorang terhadap sesuatu¹¹. Motivasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari berbagai unsur. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semua didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan¹².

Jadi yang dimaksud dengan pesan motivasi yang ada dalam penelitian ini adalah isi yang ditampilkan berupa simbol verbal maupun simbol non-verbal yang memiliki nilai atau mampu mendorong penerima isi pesan untuk melakukan seperti yang disampaikan dalam pesan tersebut. Simbol verbal dalam penelitian ini dapat berupa dialog sedangkan simbol non-verbal dalam penelitian ini dapat berupa *scene* (potongan adegan) dan gambar. Motivasi dapat terjadi jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan. Yang mana untuk mencapai sebuah tujuan itu sendiri diperlukan proses interaksi dari berbagai hal. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh tokoh utama “Rara” ketika ia memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan perubahan penampilan pada dirinya. Rara menerima persyaratan yang diberikan oleh bos-nya untuk menggantikan posisi sebagai seorang manajer di perusahaannya. Setelah melakukan berbagai proses, Rara berhasil merubah

¹¹ Thomas L. Good & Jere E Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach* (New York: Longman, 1990), hlm. 360.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 74.

penampilannya dan terpilih untuk menggantikan posisi manajer di perusahaannya.

2. Film *Imperfect*

Imperfect merupakan film bergenre drama komedi Indonesia bertemakan keluarga dan kehidupan sosial yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi bersama *Starvision*. Film ini diadaptasi dari buku yang berjudul *Imperfect* yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest Prakasa. Naskah beserta ceritanya dibentuk kembali oleh Ernest Prakasa menjadi sebuah cerita yang baru dengan plot dan topik permasalahan yang sama di dalamnya. Film ini diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film ini ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan mendapat sambutan yang positif, baik dari kalangan penonton maupun pengkritik.

Di dalam film *Imperfect*, menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh yang gemuk dan berkulit sawo matang yang sedang mencoba untuk melawan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standart*. Rara terlahir dari rahim seorang model sukses di era 90-an. Beliau bernama Debby (Ibu Rara) yang diperankan oleh Karina Soewandi. Yang mana pada saat itu Rara harus menjalani hidup penuh dengan tekanan lantaran sering menerima perilaku *body shaming* dan juga dibandingkan dengan adiknya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan.

Selain mempunyai kebaikan hati, Rara juga termasuk wanita cerdas dan setia kawan. Rara dapat bersahabat baik dengan wanita yang bernama Fey (sahabat Rara, rekan kerja di perusahaan besar produsen produk-produk kecantikan) yang diperankan oleh Shareefa Danish. Berbagai ejekan, sindiran, hingga *body shaming* sudah kerap sekali didapatkannya. Rara menghadapi hal tersebut dengan tabah, namun di suatu waktu Rara mulai merasa bahwa bentuk

tubuh dan warna kulitnya benar-benar membuatnya berpotensi kalah dalam persaingan naik jabatan sebagai manajer di tempat kerjanya. Sebab, Kelvin (bos Rara, sang pemilik perusahaan) yang diperankan oleh Dion Wiyoko sadar bahwa dalam lingkup kerja sebuah produk kecantikan tidak cukup jika diwakili oleh wanita cerdas melainkan harus diwakili wanita yang memiliki paras rupawan, sesuai dengan citra perusahaan.

Hal yang menarik untuk diteliti adalah ketika Rara memutuskan untuk berjuang mendapatkan promosi jabatan yang ia inginkan dengan mencoba membentuk tubuhnya se-ideal mungkin, sesuai dengan kebutuhan citra perusahaan. Di sisi lain, ibu Dika yaitu Ratih yang diperankan oleh Dewi Irawan ditagih bunga utangnya sebesar 40 juta oleh ibu Tuti yang diperankan Ratna Riantiarno. Hal tersebut membuat Dika harus lebih giat lagi dalam bekerja seperti memotret iguana, menjadi juru foto di acara kematian keluarga Teddy (Ernest Prakasa) temannya, hingga mengikuti lomba fotografi. Kelvin sebagai bos mengharuskan Rara untuk mengubah total penampilannya jika Rara ingin mengambil tanggung jawab baru itu yaitu menjadi seorang manajer. Akhirnya, Rara menawarkan untuk mengubah penampilannya dan diberi waktu satu bulan. Selain tidak percaya diri, teman-temannya Rara banyak yang tidak mendukung akan hal tersebut. Bahkan mengejek pula, karena permasalahan pada berat badan Rara dan bentuk tubuhnya yang menurut mereka tidak pantas untuk menduduki posisi lebih di kantornya. Ketika Rara berhasil meraih impiannya yaitu perubahan pada penampilannya dan berhasil menduduki posisi sebagai seorang manajer di kantornya, namun Rara tersadar bahwa keberhasilan yang ia capai selama ini membuatnya tinggi hati serta kehilangan orang-orang terdekatnya. Rara pun juga merasa bahwa untuk

mengubah penampilan tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain.

Dalam penelitian ini perilaku tokoh Jessica Mila (Rara) lebih ditonjolkan sebagai seseorang yang berhasil menunjukkan pesan motivasi yang terdapat dalam film. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap perilaku serta perbuatan yang dilakukan oleh Jessica Mila (Rara) ketika menghadapi hal-hal yang kurang menyenangkan untuk di dengar (*bully, body shaming, dsb*). Selain itu, dapat dijadikan motivasi bagi khalayak terkhusus anak muda yang selalu merasa insecure dengan dirinya.

Jadi yang dimaksud film *Imperfect* dalam penelitian ini adalah di dalamnya terkandung unsur kesenjangan sosial yang merupakan realitas dalam kehidupan nyata (dimuat berdasarkan golongan-golongan tertentu). Dalam film ini juga memuat pesan motivasi atas kemunculan kesenjangan sosial di masyarakat yaitu pesan yang baik dan tentunya sangat memotivasi bagi khalayak berdasarkan dari perilaku yang ditunjukkan oleh pemeran utama dalam film.

F. Sistematika Pembahasan

Pada tahap suatu penelitian terdapat sistematika pembahasan yang digunakan dalam mempermudah peneliti untuk menyusun rangkaian hasil yang hendak dikaji, sekaligus dapat menungkan tulisan agar jelas dan mudah dipahami. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini dengan judul “Pesan Motivasi dalam Film *Imperfect* (Analisis *Framing Model* Robert N. Entman).

Pertama, penelitian ini menunjukkan pada pembaca agar bisa menjawab pertanyaan seperti apa yang hendak dilakukan penelitian, dipergunakan sebagai apa, dan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Maka dari itu, pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Kedua, pada kajian teoretik terdiri dari kajian pustaka, kajian teori, kerangka pikir penelitian, Pesan Motivasi dalam Film *Imperfect* (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman) dalam perspektif islam, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Ketiga, pada bab ini menjelaskan beberapa sub-bab diantaranya ada pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Keempat, pada bab ini membahas tentang gambaran umum serta menyajikan analisis *framing* pesan motivasi dalam film *Imperfect*. Pada bab ini peneliti juga menjabarkan data-data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, penyajian data juga disertakan secara tertulis atau berupa tabel-tabel yang mendukung data.

Kelima, bab ini berisi tentang simpulan dan saran atau rekomendasi yang diperuntukkan untuk penelitian selanjutnya pada orang lain. Sekaligus sebagai penutup dari pembahasan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pesan Motivasi

a. Pengertian Pesan

Menurut Harold Lasswell, pesan adalah sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan nilai, gagasan ataupun maksud dari sumber tadi¹³. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan itu sendiri mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan juga dapat secara panjang lebar mengupas dari berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu berpengaruh kepada tujuan akhir komunikasi itu¹⁴.

Dalam perspektif komunikasi, pesan adalah suatu aspek yang paling utama. Proses komunikasi dilakukan karena adanya pesan yang ditujukan kepada orang lain. Proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika isyarat dan lambang yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Pesan itu sendiri atau kata lainnya *message* merupakan bentuk yang dituangkan dari ide atau informasi yang disampaikan kepada penerima pesan dan pesan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal¹⁵.

¹³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 70.

¹⁴ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988), hlm. 32.

¹⁵ Sovia Rosalin, dkk. *Komunikasi bisnis (Pendekatan Praktis)* (Malang: UB Press, 2020), hlm. 12.

Proses munculnya suatu pesan harus bergantung pada komunikasi yang dilakukan agar suatu pesan dapat muncul. Pesan tersebut disampaikan melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan, sedangkan komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol isyarat, perasaan, penciuman, dan sentuhan. Simbol itu sendiri merupakan rangkaian lambang yang berbentuk kesimpulan objek, sedangkan kode adalah simbol-simbol yang dibangun sehingga terdapat makna didalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa pesan adalah kumpulan berbagai bentuk informasi yang disampaikan kepada khalayak atau komunikan dan terdapat makna didalamnya. Informasi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan bertujuan untuk mengungkapkan berbagai rancangan ide yang telah dibentuk sehingga diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu diketahui dengan baik mengenai makna pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* agar pesan itu nanti juga dapat tersampaikan dengan baik dan jelas pada publik.

b. Jenis-jenis Pesan

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan memiliki jenis-jenis lambang pesan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu¹⁶:

1) Pesan verbal

Pesan verbal adalah sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat dan isi pesannya dapat dimengerti oleh penerima yang didasari dengan pendengarannya. Jika penggunaannya dengan bahasa,

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 27.

pesan verbal dapat diartikan sebagai tatanan suatu kalimat yang terkandung makna artian di dalamnya.

2) Pesan non-verbal

Pesan non-verbal disampaikan melalui gerakan tubuh, perilaku, dan sebagainya. Yang mana dalam pesan model non-verbal ini bukan menggunakan kalimat langsung, melainkan isi pesannya dapat dimengerti melalui gerakan tubuh, perilaku, gerakan wajah atau ungkapan yang diberikan oleh komunikator.

c. Unsur-unsur Pesan

Pesan dapat dimengerti dengan mudah jika didalamnya terdapat 3 unsur sebagai berikut:

- 1) Kode pesan, termasuk deretan karakter yang diatur dengan baik hingga mendapatkan makna untuk orang lain.
- 2) Isi pesan, merupakan rangkaian dari materi yang terpilih dari komunikator guna membahas maksud atau tujuannya.
- 3) Wujud pesan, adalah suatu hal yang mengulas isi tersebut. Dimana komunikator dapat mewujudkan kenyataan agar komunikasi terikat untuk mempelajari serta mengetahui isi pesannya.

d. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan merasa lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk merubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme,

menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi juga terdapat konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Motivasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari berbagai unsur.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang guna melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Hal ini dapat terjadi jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan. Yang mana untuk mencapai sebuah tujuan itu sendiri diperlukan proses interaksi dari berbagai hal.

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Pengertian yang kedua, film diartikan sebagai lakon

(cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).

Pengertian secara harfiah dalam film adalah *cinematographie* yang berdasar pada kata Cinema yang berarti “gerak”, *Tho* atau *phytos* yang berarti “cahaya”, *Graphie* atau *grhap* disebut “tulisan atau gambar”. Untuk itu, film bisa diberi arti sebagai tindakan membuat lukisan dengan cahaya serta membuat gambaran gerak menggunakan cahaya, menggunakan peralatan spesifik yang dinamakan kamera. Film pada aspek komunikasi ialah media komunikasi massa yang mempunyai unsur utama pada sistem komunikasi dan dipergunakan dari seseorang atau kelompok guna mengirimkan maupun penerimaan pesan tertentu¹⁷.

Pada dasarnya, film sering kali mengambil dari cerita nyata pertumbuhan sosial masyarakat, yang setelah itu diangkat kedalam alur cerita sehingga dapat ditayangkan pada layar. Namun, kenyataan yang ada pada film atau kenyataan yang ditampilkan bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan sekedar mengkontruksikan penggambaran pada kenyataan yang ada di dalamnya kemudian dikembangkan dengan nilai etnis serta pesan-pesan yang dikemas secara rapi. Dalam film itu sendiri juga banyak makna yang terkandung di dalamnya seperti pesan motivasi yang dapat dijadikan pandangan

¹⁷ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi ... Kontemporer*, hlm. 190.

masyarakat dengan menyebarkan informasi-informasi tertentu. Sehingga dari berbagai penilaian yang didapatkan, maka munculah antusias masyarakat terhadap sebuah film tersebut. Maka dari itu, makna dari film adalah sebagai bentuk kontruksi dari realitas masyarakat yang dapat menghasilkan pesan motivasi. Film juga dapat digunakan sebagai bahan kritik terhadap masyarakat karena ketimpangan sosial yang terjadi melalui berbagai penayangan gambar dan adegan sebuah film.

b. Jenis-jenis Film

Seiring berkembangnya zaman yang semakin pesat dan tentunya setiap perkembangan akan semakin beragam pula sebuah film. Oleh karena itu, hal utama yang ditekankan pada penonton agar mengerti berbagai jenis film yang ditayangkan. Berikut ini adalah jenis-jenis film¹⁸:

1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita merupakan bentuk dari film yang mempunyai kandungan peristiwa tertentu dalam produksi yang dilakukan oleh produser film. Yang mana pada film ini nantinya akan ditayangkan dalam bioskop dan diperankan oleh aktor ataupun aktris terkemuka. Film itu juga yang nantinya akan diproduksi dan ditayangkan untuk masyarakat.

2) Film Berita (*News Film*)

Film berita atau *news film* adalah bentuk dari film yang merujuk pada kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sedang terjadi. Yang mana pada film berita ini, memiliki sifat informasi yang diperuntukkan pada khalayak.

3) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

¹⁸ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1994), 110.

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang awalnya diproduksi dari John Giersonyang. John Giersonyang mengartikan bahwa documentary film adalah karya cipta yang mempunyai arah dalam realitas (*Creative treatment of actuality*). Keistimewaan pada film dokumenter adalah kejadian yang diiringi kenyataan yang ada kemudian dibuat garis cerita dalam suatu film.

4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Awalnya film kartun ini bermula dari seorang budayawan pelukis yang pada waktu itu sedang bebarengan dengan penemuan sinematografi yang memunculkan ide guna untuk memberikan gambaran yang telah terlukis dengan gerakan. Setelah itu, memunculkan gambaran yang lucu untuk ditayangkan pada khalayak. Saat ini, banyak sekali media massa terkhususnya pada film membuat tayangan atau alur ceritanya menggunakan kartun sebagai peraga atau pemainnya.

c. Gambaran Umum Film *Imperfect*

Dalam film ini meneceritakan Rara (Jessica Mila) yang memiliki badan gemuk dan berkulit gelap. Ia kerap sekali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitarnya. Namun Rara tidak memperdulikan ejekan orang-orang tentang bentuk tubuhnya yang kurang proporsional, karena ia sudah terbiasa mendengarkan hal tersebut sedari kecil. Rara juga dikatakan sangat beruntung memiliki kekasih yang mencintainya dan menerima dirinya, ia adalah Dika (kekasih Rara) yang diperankan oleh Reza Rahadian. Menurut Dika, Rara adalah sosok perempuan sempurna karena kelembutan hati yang dimilikinya.

Selain mempunyai kebaikan hati, Rara juga termasuk wanita cerdas dan setia kawan. Rara dapat

bersahabat baik dengan wanita yang bernama Fey (sahabat Rara, rekan kerja di perusahaan besar produsen produk-produk kecantikan) yang diperankan oleh Shareefa Danish. Berbagai ejekan, sindiran, hingga body shaming sudah kerap sekali didapatkannya. Rara menghadapi hal tersebut dengan tabah, namun di suatu waktu Rara mulai merasa bahwa bentuk tubuh dan warna kulitnya benar-benar membuatnya berpotensi kalah dalam persaingan naik jabatan sebagai manajer di tempat kerjanya. Sebab, Kelvin (bos Rara, sang pemilik perusahaan) yang diperankan oleh Dion Wiyoko sadar bahwa dalam lingkup kerja sebuah produk kecantikan tidak cukup jika diwakili oleh wanita cerdas melainkan harus diwakili wanita yang memiliki paras rupawan, sesuai dengan citra perusahaan.

Tentu sebuah kesempatan besar bagi Rara dan ia bertekad untuk mengubah penampilannya, termasuk membuat dirinya menjadi langsing. Namun, keberhasilan mengubah dirinya justru membuat Rara kehilangan orang-orang terdekatnya. Saat Rara telah berhasil mengubah dirinya menjadi wanita yang sesuai tujuan awalnya, sikapnya pun juga berubah yang pada akhirnya sama dengan orang-orang yang menertawakannya di masa lalu. Akhirnya, Rara tersadar bahwa untuk mengubah penampilan tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain dan membuatnya menjadi tinggi hati atas keberhasilan yang ia capai.

Dalam penelitian ini perilaku tokoh Jessica Mila (Rara) lebih ditonjolkan sebagai seseorang yang berhasil menunjukkan pesan motivasi yang terdapat dalam film. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap perilaku serta perbuatan yang dilakukan oleh Jessica Mila (Rara) ketika menghadapi hal-hal yang kurang mengenakkan untuk di dengar (ejekan-ejekan), ketika ia mulai meraih keberhasilannya yaitu berhasil memenuhi persyaratan

yang diberikan bos nya untuk menjadi manajer Rara harus mengubah penampilannya menjadi langsing salah satunya, yang pada akhirnya Rara tersadar bahwa keberhasilan yang ia capai selama ini membuatnya tinggi hati serta kehilangan orang-orang terdekatnya dan Rara pun tersadar bahwa untuk mengubah penampilan tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain.

Di dalam film *Imperfect* terkandung unsur kesenjangan sosial yang merupakan realitas dalam kehidupan nyata (dimuat berdasarkan golongan-golongan tertentu). Dalam film ini juga memuat pesan motivasi atas kemunculan kesenjangan sosial di masyarakat yaitu pesan yang baik dan tentunya sangat memotivasi bagi khalayak berdasarkan dari perilaku yang ditunjukkan oleh pemeran utama dalam film.

3. Konstruksi Pesan

Dalam Kamus Ilmiah Populer konstruksi merupakan konsepsi bentuk susunan (bangunan), rancangan, Menyusun, membangun, melukis, dan memasang. Pengertian konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dalam hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata¹⁹.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi, konstruksi merupakan suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur²⁰. Konstruksi sendiri dalam penelitian ini merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 590.

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264.

(bangunan), susunan bangunan. Aktifitas untuk membangun suatu sistem. Dalam konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif²¹.

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme²².

Konstruksi sosial mempunyai arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini dapat dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckman. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengansumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga suatu sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, serta cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

²¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 308.

²² Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 24.

“... Individu di pandangnya sebagai *acting subject* – makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan bukan sekedar respon biologis terhadap suatu stimulus tertentu, tetapi berangkat dari makna-makna subjektif yang dimiliki sang aktor tentang tujuan yang hendak dicapai melalui tindakannya, cara atau sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta situasi dan kondisi dimana tindakan akan atau sedang dilakukan. Sedangkan “masyarakat” didefinisikannya sebagai suatu satuan kompleks yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang relatif besar dan berpola²³.

Pandangan Berger tentang hubungan antar individu dan masyarakat yang berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja (*taked for granted*) tidak dipertanyakan oleh individu. Meski begitu dalam keterbatasannya ini si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara bagi individu hingga dapat dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir ia hidup berpindah-pindah, dari satu penjara ke penjara lainnya.

2. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger
Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep. Tiga konsep tersebut inilah yang dikemukakan disini.
 - a. Realitas kehidupan sehari-hari

²³ Hanneman Samuel, Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas (Depok: Kepik, 2012), 1.

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann²⁵ realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian yang terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Pada dasarnya, menurut Berger dan Luckmann orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapi diluar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Pemahaman individu akan orang lain yang berada dalam suasana tatap muka dengannya yang sebenarnya dilakukan pada skema yang sangat fleksibel.

Ringkasnya, realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan

²⁴ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), hlm. 16.

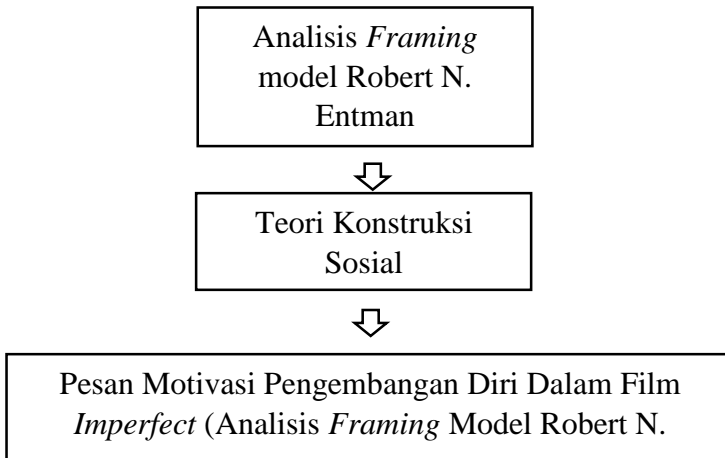
²⁵ Ibid, hlm. 19-21.

individu dengan sesamanya. Dalam arti, bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam susasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi individu.

- c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
Menurut Berger, human *expressivity is capable of objectivation*. Maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kalinya. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial, dan kultur/abstrak, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

C. Kerangka Pikir Penelitian





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

Disini peneliti mengangkat isu sosial yang terdapat pada film *Imperfect* yang banyak mengangkat kehidupan sosial manusia pada saat ini. Untuk itu dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa membongkar dan memunculkan pesan motivasi yang dibangun pada isi cerita film. Film *Imperfect* ini berfokus pada kesenjangan sosial yang terjadi sehingga bisa memunculkan pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis *framing*. *Framing* merupakan suatu metode yang memperlihatkan sebuah kenyataan sosial dalam masyarakat yang benar-benar ada dan terjadi, analisis *framing* mampu membongkai peristiwa atas kejadian tersebut sehingga informasi atas berita lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman. Model Robert N. Entman menekankan pada cara pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah dari mana asalnya, membuat keputusan moral suatu masalah, dan menekankan penyelesaian masalah.

Berdasarkan dari elemen *framing* tersebut penulis menarik data dari adegan-adegan film yang menggambarkan

kesenjangan sosial, dengan adanya kesenjangan sosial tersebut peneliti bisa memperlihatkan pesan yang terkandung dalam film *Imperfect*. Dari hasil temuan tersebut peneliti mengkonfirmasikannya dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil akhirnya dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu penemuan isu seperti apa yang terjadi dan memunculkan pesan motivasi dalam film *Imperfect*.

D. Pesan Motivasi dalam Film *Imperfect* (Analisis Framing Model Robert N. Entman) dalam Perspektif Islam

Salah satu kunci dalam proses sebuah komunikasi adalah ketika suatu informasi dalam sebuah pesan yang dibuat oleh seseorang dapat diterima dengan baik oleh para pendengar, sehingga dapat memunculkan adanya *feedback*. Hal ini menandakan bahwa pesan yang dibangun telah berhasil yang kemudian bisa memunculkan suatu pandang tertentu antara komunikator dengan komunikan. Menyamakan perspektif dan sudut pandang juga dapat memudahkan seseorang dalam menerima pesan dari komunikator, dalam hal ini penulis memperkuat data dalam penelitian dengan sudut pandang prespektif Islam.

Di masa ini, banyak sekali orang cantik, tampan, pintar, yang mana intinya mempunyai *body goals*. Namun, sangat disayangkan karena banyak pula orang-orang yang minim *attitudenya* seperti, banyak orang cantik, ganteng, pintar, mempunyai *body goals* yang melakukan penindasan terhadap orang-orang yang mempunyai berat badan lebih, kusam, yang mana mengenai fisik tersebut berbanding terbalik dengan mereka yang minim *attitude*. Mereka melakukan tanpa memikirkan perasaan orang-orang tersebut. Allah dan rosul senantiasa memerintahkan untuk berbuat baik terhadap sesama tanpa membedakan dari fisik apapun itu, karena pada dasarnya manusia dipandangan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah adab dan perbuatan yang dilakukan. Seperti ayat yang ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat 49:6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
 وَلَا يُسَاءُ مِنْ فِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat 49:11)²⁶.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pembuatan penelitian ini peneliti berpedoman pada penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Representasi Pesan Dakwah Sabar dan Ikhlas dalam FTV Religi “Mahabbah Terindah” di Indonesia (Analisis Semiotik Charles Senders Peirce). Yang ditulis oleh Nonik Maulidiyah²⁷.

²⁶ Al-Qur’an, Al-Hujurat 49 ayat 11.

²⁷ Nonik Maulidiyah, “Representasi Pesan Dakwah Sabar dan Ikhlas dalam FTV Religi “Mahabbah Terindah” di Indosiar”. Skripsi. S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nonik Maulidiyah mengenai representasi dakwah sabar dan ikhlas dalam FTV Religi “Mahabbah Terindah” di Indonesia (Analisis Semiotik Charles Senders Peirce) adalah peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Senders Peirce untuk mengetahui tanda-tanda pesan dakwah yang digunakan dalam penelitian dengan menekankan tentang kesabaran dan keikhlasan yang melingkupi aspek-aspek *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Pada penelitian ini Nonik menjelaskan bahwa pesan-pesan dakwah melalui film *Mahabbah Terindah* dengan kesabaran yang diberikan oleh Allah SWT, sabar terhadap gangguan dari orang-orang yang tidak beriman dan ikhlas untuk memaafkan kesalahan orang lain. Persamaan yang dilakukan oleh Nonik Maulidiyah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan objek film sebagai bahan penelitian. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nonik Maulidiyah dengan peneliti adalah jika di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nonik Maulidiyah yaitu menjelaskan pesan-pesan dakwah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pesan motivasi dalam film.

2. Skripsi ini ditulis oleh, Shindy Ayu Nur. S. *Konstruksi Tokoh Soekarno, Analisis Framing Film Soekarno Karya Hanung Brahmany*²⁸.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sosok Soekarno dikonstruksikan sebagai manusia biasa. Soekarno bukanlah dewa, ia juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan dan juga memiliki ketakutan. Sosoknya sebagai kolaborator hanyalah sebuah strategi yang dipilihnya untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Ia juga merupakan

²⁸ Ayu Nur S Shindy, “*Konstruksi Tokoh Soekarno, Analisis Framing Film Soekarno Karya Hanung Brahmany*” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, 2015).

pemimpin yang dicintai rakyat, walaupun ia merupakan pemimpin yang lemah terhadap wanita. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam hal penggunaan film sebagai objek penelitiannya. Tetapi meski begitu makna yang ditangkap dalam skripsi tersebut adalah tentang bagaimana konstruksi sosok Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Soekarno dikonstruksi semanusiawi mungkin oleh Hanung. Dalam penelitian ini juga sama menggunakan analisis *framing*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini tidak mengangkat pesan motivasi dalam sebuah film. Sedangkan peneliti ingin mengangkat konstruksi pesan motivasi yang diringi isu sosial yang terjadi masyarakat khususnya generasi muda di era saat ini.

3. Skripsi Analisis *Framing* Pesan Akhlaq Mazmumah Dalam Film *Parasite*. Yang ditulis oleh Firdaus Rahman Nur Cholies²⁹.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Rahman Nur Cholies mengenai analisis *framing* pesan akhlaq mazmumah dalam film *Parasite* adalah akhlaq mazmumah disini dimunculkan kedalam beberapa aspek tanda terpaan isu sosial yang ada di masyarakat membingkai dalam film tersebut seperti fitnah, pelecehan seksual, pembunuhan, dan memlasukan data serta mabuk-mabukan. Film ini termasuk salah satu film berupa kritikan kepada pemerintah khususnya bagi warga yang ada di Korea Selatan agar tetap memperhatikan dan menangani keterpaan sosial yang ada. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Rahman Nur Cholies dengan peneliti adalah objek

²⁹ Firdaus Rachman, “Analisis Framing Pesan Akhlaq Mazmumah Dalam Film *Parasite*”. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021.

yang digunakan yaitu film. Selain itu, sama-sama menggunakan analisis *framing*. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Rahman Nur Cholies dengan peneliti adalah analisis yang digunakan Firdaus yaitu penelitian yang ditulis oleh penulis menggunakan objek film yang berjudul *Imperfect* sebagai bahan untuk penelitian, sedangkan yang ditulis Rahman Nur Cholies yaitu menggunakan film *Parasite*.

4. *Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite)*. Yang ditulis oleh Vicky Dianiya³⁰.

Artikel yang ditulis oleh Vicky Dianiya pada tahun 2020 di Jurnal Internasional dalam Jurnal Komunikasi Profetik berjudul *Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite)* menceritakan tentang dua keluarga dari kelas yang berbeda. Keluarga Kim sebagai kelas bawah dan Mr. Park sebagai kelas atas. Yang mana, perbedaan kelas sosial telah lama terbentuk dan dapat mengidentifikasi identitas masyarakat dengan mengukurnya berdasarkan status ekonomi. Persamaan yang dilakukan oleh Vicky Dianiya dengan peneliti adalah film sebagai media massa menjadi media yang baik untuk menyampaikan kritik atau keresahan akan keadaan sosial saat ini. Perbedaan yang dilakukan oleh Vicky Dianiya dengan peneliti adalah analisis yang digunakan penulis yaitu *framing* sedangkan yang digunakan oleh Vicky Dianiya yaitu analisis semiotika. Selain itu pembahasan dalam artikel yang ditulis oleh Vicky membahas mengenai representasi kelas sosial dalam film *Parasite* sedangkan yang dilakukan oleh peneliti membahas pesan motivasi dalam film *Imperfect*

³⁰ <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1946> diakses pada 16 Oktober 2022.

5. *Narrative Analysis Of Moral Messages Narrated In Coco Animation Film*. Yang ditulis oleh Ni Komang Ariani³¹.

Artikel yang ditulis oleh Ni Komang Ariani pada tahun 2019 dalam *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* berjudul *Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite)*, film animasi Coco ini merupakan salah satu film fantasi musical ala Disney Pixar yang meraih Oscar dan Golden Globe sebagai film animasi terbaik. Persamaan yang dilakukan oleh Ni Komang Ariani dengan peneliti adalah objek yang digunakan yaitu film. Perbedaan yang dilakukan oleh Ni Komang Ariani dengan peneliti adalah analisis yang digunakan oleh Ni Komang yaitu analisis naratif sedangkan peneliti menggunakan analisis *framing*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³¹ <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01238> diakses pada 16 Oktober 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kritis. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena dalam pendekatan kritis berfokus untuk menguak dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan kesenjangan relasi sosial yang ada. Dalam sudut pandang kritis dapat meyatukan antara teori dan tindakan (praktik). Teori yang bersifat berpegang teguh akan norma seharusnya dapat di implementasikan di kehidupan bermasyarakat demi memotivasi terjadinya perubahan yang lebih baik³².

Peneliti memilih pendekatan ini untuk mengetahui pesan motivasi dalam film *Imperfect*. Pendekatan ini dapat mengungkapkan inti dalam penelitian melalui *scene* pada gambar, video serta simbol yang mengarah pada motivasi, sehingga peneliti berharap apa yang diungkap pada penelitian ini dapat memberi manfaat pada masyarakat khususnya anak muda agar selalu bisa menanamkan dan menerapkan rasa cinta pada dirinya, selain itu juga dapat mengontrol rasa percaya diri untuk meminimalisir terjadinya *insecure* pada tiap individu.

Jenis penelitian analisis *framing* model Robert N. Entman digunakan oleh peneliti dalam kajian ini. Model Entman menyatakan bahwa *frame* adalah proses penyeleksian pada bentuk kenyataan, dengan demikian suatu aspek pada cerita itu lebih tinggi dibanding dengan aspek yang lain melalui pemberian penekanan dari beberapa aspek. Selain itu, analisis model Entman juga menyatakan bahwa informasi-informasi

³² Abdul Halik, "Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)", *Jurnal Tabligh*, vol. 19 no. 2, Desember 2018.

dalam lingkup tertentu yang khusus, sehingga mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lainnya.

B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen penelitian kualitatif. Yang mana, unit analisis itu sendiri menjadi dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Secara hakiki, unit analisis berkaitan dengan masalah apa yang diangkat dalam penelitian. Di dalam studi kasus klasik, kasus mungkin dapat dikaitkan dengan perorangan. Sehingga, perorangan tersebut adalah kasus yang dikaji sedangkan individu tersebut adalah unit analisis utamanya.

Unit analisis adalah apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasannya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya³³. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita gunakan untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Dalam penelitian ini, unit analisisnya berupa dialog atau gambar atau *scene* (potongan adegan) yang terdapat film *Imperfect*. Film ini distrudarai Ernest Prakasa dan diproduksi bersama *Starvision* dalam durasi waktu 1 jam 53 menit. Dialog atau gambar atau *scene* yang dimaksud adalah yang mengandung pesan motivasi.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama. Sumber data primer pada penulisan ini adalah film *Imperfect* yang ditayangkan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, data primer yang akan diteliti berupa dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi (tulisan) baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang meunjukkan pesan motivasi dalam film *Imperfect*.

³³ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011).

2. Data Sekunder

Selain pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari seseorang ataupun data yang telah dilakukan pengolahan lebih rinci dan disajikan oleh pihak lain. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan materi penelitian yaitu melalui jurnal-jurnal, buku, dan situs internet yang mendukung.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sistematis pada penelitian berikut, maka harus dilakukan tahapan yang terstruktur. Tahapan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penelitian:

1. Mencari topik yang menarik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada hal tersebut, peneliti melakukan pemilihan topik yang dinilai menarik. Dengan demikian, peneliti membuat keputusan untuk menganalisis film *Imperfect* karena pada film ini banyak menceritakan kejadian-kejadian yang mengandung pesan di dalamnya. Terutama dalam kejadian-kejadian yang terjadi pada film juga dapat dijadikan motivasi bagi khalayak.

Film ini merupakan salah satu film yang banyak memberikan bahan sebagai objek dalam penelitian, akan tetapi disini peneliti disini ingin fokus pada pesan motivasi yang dijelaskan dalam film tersebut. Dengan mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam film *Imperfect*, peneliti membongkar pesan motivasi bahwa dorongan dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang dapat memperoleh tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Begitu juga hal ini dapat terjadi karena seseorang memiliki keinginan dan kemauan

untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan. Seperti yang dilakukan tokoh utama dalam film yaitu Rara yang ingin menggantikan posisi manajer di tempat kerjanya karena manajer sebelumnya telah dipecat, namun bos nya Rara memeberi syarat khusus untuk Rara jika ingin menggantikan posisi sebagai manajer di tempat tersebut yaitu Rara harus mengubah penampilannya.

2. Membuat pertanyaan penelitian yang menarik Berdasarkan dengan hasil pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, untuk itu peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian diantaranya yaitu: 1) Bagaimana penonjolan isu dalam film *Imperfect*? 2) Bagaimana pesan motivasi yang dikonstruksikan dalam film *Imperfect*?
3. Menentukan alasan / rationalisasi penelitian

Hal yang menarik untuk diteliti dalam film *Imperfect* adalah konflik menarik terutama bagi anak muda yang sering merasa insecure atau tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya. Singkat cerita ditunjukkan ketika Rara (tokoh utama yang diperankan oleh Jessica Mila) yang tadinya tidak pernah memperhatikan penampilannya kemudian memutuskan untuk berjuang mendapatkan promosi jabatan yang ia inginkan dengan mencoba membentuk tubuhnya se-ideal mungkin, sesuai dengan kebutuhan citra perusahaan. Kelvin sebagai bos mengharuskan Rara untuk mengubah total penampilannya jika Rara ingin mengambil tanggung jawab baru itu. Akhirnya, Rara menawarkan untuk mengubah penampilannya dan diberi waktu satu bulan. Selain tidak percaya diri, teman-temannya Rara banyak yang tidak mendukung akan hal tersebut. Bahkan mengejek pula, karena permasalahan pada berat badan Rara dan bentuk tubuhnya yang menurut mereka tidak pantas untuk menduduki posisi lebih di kantornya. Ketika Rara berhasil meraih impiannya yaitu perubahan pada penampilannya dan berhasil menduduki posisi sebagai seorang manajer di kantornya,

namun Rara tersadar bahwa keberhasilan yang ia capai selama ini membuatnya tinggi hati serta kehilangan orang-orang terdekatnya. Rara pun juga merasa bahwa untuk mengubah penampilan tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain.

Dalam penelitian ini perilaku tokoh Jessica Mila (Rara) lebih ditonjolkan sebagai seseorang yang berhasil menunjukkan pesan motivasi yang terdapat dalam film. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap perilaku serta perbuatan yang dilakukan oleh Jessica Mila (Rara) ketika menghadapi hal-hal yang kurang menyenangkan untuk di dengar (*bully*, *body shaming*, dsb). Selain itu, dapat dijadikan motivasi bagi khalayak terkhusus anak muda yang selalu merasa insecure dengan dirinya

4. Membuat rumusan tesis penelitian dengan mempertimbangkan langkah sebelumnya

Film ini banyak mengandung pesan motivasi di dalamnya. Pencapaian pada film *Imperfect* memperoleh 127.038 penonton pada hari pembukaan. Film ini sudah memperoleh 242.834 penonton hingga hari kedua. Film ini ditonton 227.958 penonton pada akhir pekan pembukaan, sehingga sudah ditonton 365.046 penonton hingga Sabtu dan 470.792 penonton hingga Minggu. Hingga hari kelima, film ini sudah ditonton 630.115 penonton. Hingga hari keenam, film ini ditonton 801.059 penonton, sehingga melampaui perkiraan *Ria Theresia Situmorang* dari *Bisnis Indonesia* yang menyebut film ini akan mengulangi pencapaian keempat film arahan Ernest sebelumnya yang mencapai 700 ribu penonton. Hingga hari ketujuh, film ini ditonton 931.129 penonton. Hingga hari kedelapan, film ini ditonton 1,077.528 penonton, sehingga menjadi film Indonesia ke-15 yang berhasil menyentuh sejuta penonton. Hingga hari kesembilan, film ini ditonton 1.200.758 penonton. Film ini ditonton 236.161 penonton pada akhir pekan kedua, sehingga

sudah ditonton 1.325.405 penonton hingga hari kesepuluh dan 1.436.919 penonton hingga hari kesebelas. Hingga hari kedua belas, film ini ditonton 1.602.388 penonton, mengalahkan Milly & Mamat: Ini Bukan Cinta & Rangga (2018) yang juga disutradarai Ernest dengan perolehan 1.563.188 penonton. Hingga hari ketiga belas, film ini ditonton 1.707.790 penonton. Hingga hari keempat belas, film ini ditonton 1.821.229 penonton. Hingga hari kelima belas, film ini ditonton 1.900.000 penonton. Film ini ditonton 236.161 penonton pada akhir pekan ketiga, sehingga sudah ditonton 2.033.328 penonton hingga hari keenam belas dan 2.119.000 penonton hingga hari ketujuh belas. Hingga hari ke-26, film ini ditonton lebih dari 2,5 juta orang. Film tersebut resmi kalah dengan film Dua Garis Biru yang menduduki peringkat 2 film Indonesia terlaris 2019. Hingga saat ini, film ini ditonton 2.662.356 orang.

Film *Imperfect* menjadi nominasi di Piala Maya pada 8 Februari 2020, sebagai film cerita panjang/film bioskop terpilih. Kemudian penghargaan yang diperoleh di PARFI Awards pada 30 Desember 2020, film *Imperfect* mendapatkan penghargaan sebagai film unggulan *genre* komedi. Pada saat itu juga Ernest Prakasa mendapat penghargaan sebagai sutradara unggulan *genre* komedi dan juga pemeran utama Jessica Mila pun mendapat penghargaan sebagai pemeran utama wanita unggulan *genre* komedi yang diadakan oleh PARFI Awards³⁴.

5. Menentukan metode pengolahan data
Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Di dalam penelitian ini, metode penelitian berisi beberapa sub-bab diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis,

³⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan
diakses pada 15 Oktober 2022.

jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

6. Klasifikasi data

Tahap selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data. Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis *framing* model Robert N. Entman. Analisis data didasarkan pada aspek ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya, aspek sosial, dan komunikatif tidaknya sebuah pesan yang terkandung pada suatu tanda kepada data. Hal tersebut merupakan unsur validitas dan reabilitas dari suatu data.

7. Analisis data berdasarkan pola analisis *framing*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Dimana model ini menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Penempatan informasi dalam konteks khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu lain. Berikut kerangka *framing* model Robert N. Entman³⁵.

Tabel 1.1 Kerangka *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

³⁵ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.</p>

8. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang berada pada tataran teoritis dan konseptual sehingga peneliti harus menghindari kalimat empiris.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini merupakan hal terpenting dan perlu dilakukan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan data yang berasal dari produk media sehingga lebih mudah untuk diteliti dan dianalisis. Dokumen pada penelitian ini berupa karya film yang didistribusikan dari Indonesia yaitu film *Imperfect* yang ditayangkan pada 19 Desember 2019 di Indonesia berdurasi 1 jam 53 menit. Dimana dalam film tersebut terdapat beberapa adegan yang menjadi bahan fokus dalam penelitian yaitu pesan motivasi.

2. Observasi

Dengan memahami dan mencermati film yang menjadi fokus pembahasan dalam produk media, maka peneliti akan lebih

mudah mengumpulkan data-data berupa pernyataan dari objek dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati secara langsung film tersebut yang membingkai tentang pesan motivasi dengan melihat secara berulang-ulang. Kemudian setelah mengamati dengan melalui dokumentasi dan observasi, maka peneliti memperkuat data pada penelitian dengan mengamati secara langsung melalui beberapa literatur; jurnal dan buku-buku tentang produk media yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini, sehingga peneliti bisa memperkuat data pada penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan Noeng Muhadjir diartikan bahwa analisis data merupakan bentuk usaha dalam memperoleh serta penyusunan dengan terurut dari pencatatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain agar memunculkan pengetahuan penulis mengenai masalah yang hendak dikaji serta mempresentasikan hasil temuan pada pihak lain. Sementara itu untuk mencapai hasil penelitian, analisa harus dilanjut dengan upaya pencarian arti³⁶.

Dari semua data yang peneliti dapatkan, dengan demikian peneliti dapat melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis *framing* model Robert N. Entman. Model ini menjelaskan tentang bagaimana memilah suatu fenomena atau realitas dan menonjolkan pada salah satu aspek tertentu tanpa menghilangkannya. Adapun empat elemen pokok sebagai alat analisis dalam analisis *framing* model Robert N. Entman, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, vol. 17 no. 33, Juni 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Film “*Imperfect*”



Gambar 1.2 Poster Film *Imperfect*

Imperfect merupakan film bergenre drama komedi Indonesia bertemakan keluarga dan kehidupan sosial yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi bersama *Starvision*. Film ini diadaptasi dari buku yang berjudul *Imperfect* yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest Prakasa. Naskah beserta ceritanya dibentuk kembali oleh Ernest Prakasa menjadi sebuah cerita yang baru dengan plot dan topik permasalahan yang sama di dalamnya. Film ini diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film ini

ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan mendapat sambutan yang positif, baik dari kalangan penonton maupun pengkritik.

Di dalam film *Imperfect*, menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh yang gemuk dan berkulit sawo matang yang sedang mencoba untuk melawan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standart*. Rara terlahir dari rahim seorang model sukses di era 90-an. Beliau bernama Debby (Ibu Rara) yang diperankan oleh Karina Soewandi. Yang mana pada saat itu Rara harus menjalani hidup penuh dengan tekanan lantaran sering menerima perilaku *body shaming* dan juga dibandingkan dengan adiknya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan.

Selain mempunyai kebaikan hati, Rara juga termasuk wanita cerdas dan setia kawan. Rara dapat bersahabat baik dengan wanita yang bernama Fey (sahabat Rara, rekan kerja di perusahaan besar produsen produk kecantikan) yang diperankan oleh Shareefa Danish. Berbagai ejekan, sindiran, hingga *body shaming* sudah kerap sekali didapatkannya. Rara menghadapi hal tersebut dengan tabah, namun di suatu waktu Rara mulai merasa bahwa bentuk tubuh dan warna kulitnya benar-benar membuatnya berpotensi kalah dalam persaingan naik jabatan sebagai manajer di tempat kerjanya. Sebab, Kelvin (bos Rara, sang pemilik perusahaan) yang diperankan oleh Dion Wiyoko sadar bahwa dalam lingkup kerja sebuah produk kecantikan tidak cukup jika diwakili oleh wanita cerdas melainkan harus diwakili wanita yang memiliki paras rupawan, sesuai dengan citra perusahaan.

Dalam penelitian ini perilaku tokoh Jessica Mila (Rara) lebih ditonjolkan sebagai seseorang yang berhasil menunjukkan pesan motivasi yang terdapat dalam film. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap perilaku serta perbuatan

yang dilakukan oleh Jessica Mila (Rara) ketika menghadapi hal-hal yang kurang menyenangkan untuk di dengar (*bully, body shaming, dsb*). Selain itu, dapat dijadikan motivasi bagi khalayak terkhusus anak muda yang selalu merasa *insecure* dengan dirinya.

2. Profil Sutradara Film “*Imperfect*”



Gambar 2.2 Profil Sutradara Film *Imperfect*

Ernest Prakasa adalah seorang pelawak tunggal atau komika, aktor, penulis, presenter, dan sutradara asal Indonesia. Ia mengawali kariernya dengan mengikuti ajang Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) pada 2011. Pria kelahiran 29 Januari 1982 ini pun berhasil meraih juara ke tiga. Setelah sukses wara-wiri di sejumlah panggung Stand Up Comedy di berbagai acara, Ernest lalu merambah industri perfilman Tanah Air. Ernest pun membintangi sejumlah film sebagai aktor dan melebarkan sayapnya menjadi penulis serta sutradara dengan debutnya dalam film *Ngenest* yang berhasil meraih 800.000 penonton.

Kini, Ernest menekuni aktivitasnya sebagai seorang penulis dan sutradara hingga produser film. Terhitung sudah lebih dari lima film yang menjadi karyanya. Terkini, Ernest

menulis skenario dan menyutradarai film *Imperfect* yang dirilis pada 19 Desember 2019 lalu. Ernest menikah sejak 2007 dengan Meira Anastasia dan telah dikaruniai dua orang anak³⁷.

3. Tim Produksi Film “*Imperfect*”

Tabel 2.1 Tim Produksi Film *Imperfect*

No.	Jabatan	Nama
1.	Sutradara	Ernest Prakasa
2.	Produser	Chand Parwez Servia
3.	Penulis Skenario	Meira Anastasia dan Ernest Prakasa
4.	<i>Cast</i> (Pemain)	Jessica Mila (Rara) Yasmin Napper (Lulu-Adik Rara) Karina Suwandi (Debby-Ibu Rara) Kiki Narendra (Ayah Rara) Reza Rahadian (Dika-Kekasih Rara)

³⁷ <https://entertainment.kompas.com/read/2020/03/04/164650866/profil-ernest-prakasa-komika-yang-sukses-jadi-sutradara-film> diakses pada 19 Desember 2022.

		Boy William (George- Kekasih Lulu) Dion Wiyoko (Kelvin- Bos Rara) Shareefa Danish (Fey) Clara Bernadeth (Marsha) Kiki Saputri (Neti) Zsazsa Utari (Maria) Aci Resti (Prita) Neneng Wulandari (Endah) Ernest Prakasa (Teddy) Cathy Sharon (Sheila)
5.	Asisten Sutradara	Rievienna Yulieta
6.	Desain Produksi	Tepan Kobain
7.	Penata Artistik	Angga Prasetyo, Eko Widar
8.	Sinematografer	Anggi Frisca, I.C.S
9.	Penyunting Gambar	Ryan Purwoko
10.	Penata Suara	Syamsurrijal

11.	Penata Musik	Ifa Fachir, Dimas Wibisana
12.	Penata Warna	P NU
13.	Penata Videografis	Capluk
14.	Perekam Suara	Anhar Moha
15.	Penata Busana	Andhika Dharmapermana
16.	Penata Rias	Talia Subandrio
17.	Konsultan Komedi	Muhadkly Acho
18.	Penata Lokasi	Boris Hernando
19.	Manajer Produksi	Sri Cahyani
20.	Unit Produksi	Rey Ambon, Nurimani Kusmayati
21.	Unit Lokasi	Agan, Achmad, Bayu
22.	Operator Kamera	Rivan Hanggarai
23.	Penata Cahaya	Harsono
24.	Master Properti	Apul
25.	Desain Grafis Artistik	Gema
26.	Penata Set	Emil, Aryo, Revan, Jumhandi, Ibeng, Breng, Dedet
27.	Penata Rambut	Teguh Widodo

28.	Penyunting Efek Suara	Yordana Alfarisyi, Jonet Sri Untoro
29.	Direktur Pasca Produksi	Surajeth Katipongwattana
30.	<i>Song Theme</i> (Tema Lagu)	Pelukku Untuk Pelikmu – Fiersa Besari Cermin Hati – Audrey Tapiheru Tak Harus Sempurna – Reza Rahadian

4. Penokohan Film “*Imperfect*”
a. Jessica Mila (berperan sebagai Rara)



Gambar 3.2 Pemeran Rara

Jessica Mila Agnesia, (lahir di Kota Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam, 3 Agustus 1992) merupakan salah satu artis berbakat tanah air. Ia berkiprah di dunia *acting* sejak usia 10 tahun dan sudah membintangi banyak

film salah satunya film *Imperfect*. Jessica Mila berperan sebagai tokoh utama dalam film *Imperfect*. Demi mendalami karakter Rara yang bertubuh gemuk, Jessica Mila menaikkan berat badannya hingga 10kg dalam kurun waktu lima minggu agar dapat mendalami karakter Rara.

Karakter Rara sebagai sosok perempuan yang polos, tetapi memiliki hati yang baik dan cerdas dalam bekerja tetapi selalu merasa insecure dengan bentuk tubuhnya. Dalam film ini, karakter Rara harus berjuang melawan rasa *insecurity* (tidak percaya diri). Karakter Rara mengajarkan kepada kita bahwa senjata utama dalam menghadapi kekurangan adalah melalui rasa syukur dan belajar mencintai kekurangan pada diri sendiri.

- b. Yasmin Napper (berperan sebagai Lulu, adik Rara)



Gambar 4.2 Pemeran Lulu

Yasmin Safira Napper, (lahir di Jakarta, 22 November 2003) merupakan model, bintang iklan dan aktris muda yang aktif membintangi beberapa judul FTV yang ditayangkan di stasiun TV swasta. Dalam film *Imperfect*, Yasmin berperan sebagai Lulu, adik Rara (Jessica Mila). Lulu merupakan anak kebanggaan karena memiliki tubuh langsing, kulit putih, cantik atau disebut *body goals* yang mana berbanding terbalik dengan Rara, kakaknya.

c. Karina Suwandi (berperan sebagai Debby, Ibu Rara)



Gambar 5.2 Pemeran Debby

Karina Suwandi, (lahir di Jakarta, 26 Desember 1973) merupakan seorang bintang akting Indonesia yang populer pada tahun 1980-an. Ia terkenal karena aktingnya di film Warkop Millenium yang ditayangkan di salah satu TV swasta. Karina Debby dalam film *Imperfect* berperan sebagai Ibu Rara yang berkarakter perfeksionis dan modelis.

d. Shareefa Daanish (berperan sebagai Fey, sahabat Rara)



Gambar 6.2 Pemeran Fey

Shareefa Danish Sumartono, (lahir di London, Paddington, Inggris/Britania Raya, 21 Juni 1982) memulai karirnya sebagai presenter dengan memandu di salah satu acara *reality show* dengan pada tahun 2008. Nama Shareefa Daanish semakin terkenal setelah berakting sebagai Dara dalam film *horror thriller* Rumah Dara (2009). Dalam film *Imperfect*, Sharreefa berperan sebagai Fey, yaitu satu – satunya sahabat baik sekaligus rekan kerja Rara. Karakter Fey adalah berpenampilan tomboy dengan rambut pendek, murah senyum, dan tidak peduli dengan omongan orang lain tentang dirinya.

e. Reza Rahadian (berperan sebagai Dika, kekasih Rara)



Gambar 7.2 Pemeran Dika

Reza Rahadian Matulesy lahir di Bogor, 5 Maret 1987 lebih dikenal dengan sebutan Reza Rahadian. Ia mengawali karirnya sebagai model lalu merambah ke dunia *acting* dan film. Reza Rahadian merupakan aktor papan atas Indonesia saat ini, karena tiap judul film yang dibintanginya sukses menjadi *box office* dan menghadirkan banyak penonton. Diantara filmnya adalah Rudy Habibie (2016), *My Stupid Boss* (2016), Hafalan Surat Delisa (2005), Surga Yang Tak Dirindukan (2015),

- Imperfect* (2019), dan masih banyak lagi. Dalam film *Imperfect*, Reza berperan sebagai Dika, kekasih Rara. Dika adalah sosok lelaki pekerja keras dan sangat menyayangi Rara dan menerima apa adanya.
- f. Neneng Wulandari (berperan sebagai Endah)



Gambar 8.2 Pemeran Endah

Neneng Risma Wulandari, (lahir di Garut, 06 Maret 1998) mengawali karirnya di dunia *Stand Up Comedy Season 3* pada 2018. Selain di dunia komedi, Neneng kerap membintangi film – film seperti Sinetron Amanah Wali (2020), Dimsum Martabak (2018), dan *Imperfect* (2019). Dalam film *Imperfect*, Neneng berperan sebagai Endah yang merupakan gadis sunda yang kalem dan lugu.

g. Aci Resti (berperan sebagai Prita)



Gambar 9.2 Pemeran Prita

Resti Surtika atau biasa dipanggil Aci Resti, (lahir di Tangerang, 12 Agustus 1997) mengawali karirnya di dunia *Stand Up Comedy Season 2* pada 2014. Ia juga sering tampil di film bergenre komedi seperti *Milly & Mamet*, *Cek Toko Sebelah* dan *Imperfect*. Dalam film *Imperfect*, Aci Resti berperan sebagai Prita, gadis betawi yang sedikit cerewet.

h. Zsazsa Utari (berperan sebagai Maria)



Gambar 10.2 Pemeran Maria

Zsa Zsa Danissa Suci Utari (lahir di Jakarta, 1 April 2003), mengawali karirnya sebagai pemain film di beberapa sinetron stasiun televisi. Di film *Imperfect*, ia berperan sebagai Maria, gadis asal papua yang tergabung dalam “Geng Kosan” di indekos Bu Ratih (Ibu Dika).

- i. Kiky Saputri (berperan sebagai Neti)



Gambar 11.2 Pemeran Neti

Rizhky Nurasy Saputri atau biasa dikenal dengan “Kiky”, (lahir di Garut, 22 Oktober 1993) memulai karirnya di dunia *Stand Up Comedy Season 4. Imperfect* merupakan film pertama yang dibintanginya. Kiki juga mendapat penghargaan sebagai *Indonesian Movie Actors Awards* untuk Pemeran Pendatang Baru. Dalam film *Imperfect*, Kiky berperan sebagai Neti yang tergabung dalam “Geng Kosan” bersama Endah, Prita, Neti dan Maria yang mana mereka berasal dari suku, budaya, ras dan Bahasa yang berbeda.

5. Sinopsis Film “*Imperfect*”

Film *Imperfect* bercerita mengenai seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla), sebagai target yang harus berjuang melawan *bully*, *body shaming* dan *beauty standart* (standar kecantikan) karena penampilannya. Rara memiliki tubuh gemuk, dan berkulit gelap warisan dari sang ayah (Kiki

Narendra). Di keluarganya, ibunya, Deby (Karina Suwandi), seorang mantan model, memiliki tubuh langsing seringkali membandingkannya dengan Lulu (Yasmin Napper), adik perempuan Rara yang memiliki tubuh langsing dan berkulit putih. Rara sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan baik di keluarga maupun di lingkungan kerjanya. Namun, Rara tak memerdulkannya karena sejak kecil ia sudah terbiasa dengan ucapan *body shaming* yang dilontarkan pada dirinya.

Rara yang merupakan karyawan yang bekerja sebagai manager riset di sebuah perusahaan kosmetik bernama Malathi yang dipimpin oleh Kelvin (Dion wiyoko). Di kantor tempatnya bekerja, teman-temannya juga kerap meremehkannya karena penampilannya meskipun Rara merupakan karyawan yang cerdas.

Meskipun banyak orang yang tidak menyukai Rara karena tampilan fisiknya, Rara memiliki seorang kekasih bernama Dika (Reza Rahardian), seorang freelancer photographer. Keduanya bertemu saat Rara menjadi relawan mengajar bagi anak-anak pemulung. Meskipun tidak memiliki tampilan fisik semenarik apa yang selama ini distigmakan, Sosok Rara yang hangat dan sederhana berhasil membuat Dika jatuh cinta dan menerima Rara apa adanya. Selain Dika, Rara juga memiliki sahabat baik bernama Fey (Shareefa Danish) yang menjadi rekan kerjanya.

Sampai pada suatu hari di mana Rara harus menggantikan atasannya yang mendadak *resign* dari kantor. Kelvin (Dion Wiyoko) sebagai pemilik perusahaan meminta Rara untuk mengisi posisi manajer yang ditinggalkan Sheila (Cathy Sharon). Namun ada syarat yang harus dipenuhi Rara yaitu Kelvin ingin Rara merubah penampilannya. Sebab menurutnya, isi otak saja tidak cukup untuk menjalankan peran sebagai manajer riset di sebuah perusahaan kecantikan seperti Malathi, melainkan Rara juga harus meyakinkan klien

maupun investor melalui penampilannya yang menarik. Karena penampilan menjadi suatu hal yang penting dan Rara harus merepresentasikan perusahaan dengan penampilan yang baru. Maka Rara berupaya untuk menjadi versi "sempurna" di mata masyarakat. Menjadi cantik dan kurus yang merupakan standar kecantikan yang terpatri di masyarakat.


B. Penyajian Data

Penulis telah mengumpulkan data penelitian pada film *Imperfect* yang didalamnya terdapat pesan motivasi. Antara lain:

Tabel 3.1 Scene Kesabaran

Visual	Dialog
 <p>Gambar 12.2</p>	<p>(Terlihat di ruang makan. Rara sedang makan bersama dengan adik, ayah, dan ibunya. Kemudian Ibu Rara menegur Rara yang menurutnya mengambil nasi terlalu banyak dengan suara lembut).</p> <p>Ibu Rara : “Kak...ngga kebanyakan tuh ?” (kemudian Rara mengurangi porsi nasinya). Ayah Rara : “Ma...” (dengan suara lembut). Ibu Rara : “Ini kan juga untuk kebaikan dia juga mas” Ayah Rara : “Kan masih masa pertumbuhan. Udahlah...”</p>

Visual	Dialog
 <p data-bbox="250 571 430 608">Gambar 13.2</p>	<p data-bbox="542 215 925 357">(Salah satu teman Ibu Rara mengatakan badan Rara seperti Ikan Buntal namun Rara tetap tersenyum).</p> <p data-bbox="542 400 941 576">Teman Ibu Rara 1 : “ Rara kamu kayak Ikan Buntal ya...” (Kemudian teman Ibu Rara 2 mencolek teman Ibu Rara 1 agar menjaga bicaranya).</p> <p data-bbox="542 584 889 687">Teman Ibu Rara 1 : “Nggapapa...seger...seger kok”</p> <p data-bbox="542 695 894 762">Teman Ibu Rara 2 : “Kamu punya pacar ngga sih ?”</p> <p data-bbox="542 770 911 874">Rara : “Ada tante hehe” (menjawab dengan suara lembut dan tetap tersenyum)</p>
 <p data-bbox="250 1241 430 1278">Gambar 14.2</p>	<p data-bbox="542 880 947 1283">(Terlihat ketika jam makan siang di kantor sangat ramai. Semua meja penuh dengan karyawan yang sedang makan siang. Tersisa hanya dua kursi saja di meja dua laki-laki. Kemudian Rara dan sahabatnya ingin bergabung di meja tersebut, namun kedua laki-laki itu menolak).</p>

Visual	Dialog
	<p>Rara : “Misi mas, <i>sharing</i> mejanya boleh ?” Laki-laki 1 : “E...kita lagi nunggu temen yah?” Laki-laki 2 : “Iya nunggu temen !” Rara : “Yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalau temennya datang kita pindah lagi aja gapapa”. Laki-laki 1 : “Yah tapi temen kita udah dekat”</p> <p>(Rara dan sahabatnya tidak marah, dan di waktu yang bersamaan akhirnya terdapat meja dan kursi kosong. Kemudian Rara dan sahabatnya menempati kursi kosong tersebut).</p>
 <p data-bbox="250 1241 430 1273">Gambar 15.2</p>	<p>(Terlihat ketika jam makan siang, Rara dan Sahabatnya (Fey) sedang makan nasi padang. Kemudian terdapat tiga rekan kerja perempuan lainnya berjalan melewati Rara dan salah satu diantara mereka (Marsha) mengomentari penampilan Rara. Namun Rara menjawabnya dengan tetap tersenyum).</p>

Visual	Dialog
	<p>Marsha : “Hai Ra” Rara : “Hai” Marsha : “Sepatu lo lucu juga !” Rara : “Thanks”(menjawab dengan tersenyum) Marsha : “Tapi coba de pake <i>heels</i> pasti lebih kece”.</p>
 <p data-bbox="249 743 432 775">Gambar 16.2</p>	<p>(Rara yang baru saja sampai di kantor pagi hari).</p> <p>Wiwid : “Wih bubur lagi ya?”. Irene : “Ra, inget lemak. Eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”.</p>
 <p data-bbox="249 1161 432 1193">Gambar 17.2</p>	<p>(Tanpa berkomentar, Rara menuju meja kerjanya).</p> <p>Fey : “Lo diem aja tuh dikatain hamil?”. Rara : “Ntar kalo gua protes dibilang baper. Serba salah”.</p>

Tabel 4.1 Scene Tolong Menolong

Visual	Dialog
 <p>Gambar 18.2</p>	<p>(Ketika Rara dan Dika sedang mengajar di kawasan pemulung, Rara melihat salah satu muridnya sedang murung lalu menghampirinya).</p> <p>Rara : “Nina...hey kamu kenapa?” Nina : “Itu kak Rara, Bima sama Edo ngga mau gantian mainnya” Rara : “Ooooh....”</p>
 <p>Gambar 19.2</p>	<p>(Rara dan Nina menghampiri Bima dan Edo).</p> <p>Rara : “Kalian tuh kalau sudah maen begituan ngga bisa berhenti deh” Edo : “Lagi mabar nih kak Rara” Rara : “Apa itu mabar ?” Bima : “Mabar itu maen bareng...” (Rara tertawa kemudian mengambil handphone di tangan Bima dengan lembut). Rara : “Hehe yayaya...sudah dulu yah mainnya yah ”</p>

Visual	Dialog
	(Kemudian Rara, Bima, Edo, dan Nina bermain tebak-tebakan jumlah kelereng bersama).
 <p data-bbox="249 651 431 687">Gambar 20.2</p>	<p data-bbox="544 368 955 547">(Terlihat Dika bersama anak-anak mendirikan bambu yang sudah dihias untuk merayakan ulang tahun Rara).</p> <p data-bbox="544 587 944 691">Dika : “1...2...3” (sambil mendirikan bambu yang sudah dihias)</p> <p data-bbox="544 699 848 730">Anak-anak : “1...2...3”</p>
 <p data-bbox="249 1034 431 1070">Gambar 21.2</p>	<p data-bbox="544 775 955 954">(Terlihat di depan rumah Dika, Ali sedang mengganggu Endah yang melintas. Lalu, Dika menolong Endah agar Endah lekas pergi).</p> <p data-bbox="544 994 936 1066">Ali : “Endaah <i>will always love you ...</i>”.</p> <p data-bbox="544 1074 949 1106">Dika : “Kamu gapapa Endah?”.</p> <p data-bbox="544 1114 913 1177">Endah : “Gapapa bang Dika, saya duluan ya”.</p> <p data-bbox="544 1185 820 1217">Dika : “Hati-hati ya”.</p>

Visual	Dialog
 <p data-bbox="249 443 431 475">Gambar 22.2</p>	<p data-bbox="542 217 955 320">(Melihat Endah sudah aman, Dika berputar arah dan berbicara pada Ali).</p> <p data-bbox="542 363 955 504">Dika : “Gua udah bilang sama lu kan, jangan gangguin anak kosan nyokap gua”.</p> <p data-bbox="542 512 955 652">Ali : “Orang tadi gua ga gangguin, orang ngajakin nyanyi berdua. <i>Featuring, duet</i>”.</p>



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

Tabel 5.1 Scene Bersyukur

Visual	Dialog
 <p>Gambar 23.2</p>	<p>(Voice Over Rara).</p> <p>Dulu kalo mau naik timbangan waktu itu takut, takut kalo angka yang muncul akan bikin gue ngerasa ga berarti. Tapi sekarang gue belajar, kalo timbangan itu cuma nunjukin angka, bukan nilai. Gue belajar untuk jadi versi terbaik untuk diri sendiri, karena sesungguhnya kita ngga perlu sempurna untuk bisa bahagia.</p>
 <p>Gambar 24.2</p>	<p>(Terlihat Rara menyampaikan bahwa teman yang baik adalah ia yang menemani kita untuk menemukan jati diri kita)</p> <p>Rara :”Jadi perempuan memang tidak mudah. Ada banyak sekali <i>ekspetasi</i> yang membebani kita. Standar kecantikan yang seringkali tidak masuk akal. Cantik itu langsing, cantik itu putih. Padahal perempuan itu sangatlah beragam. Ketika perusahaan ini berdiri Ibu Melinda memilih nama Malati</p>

Visual	Dialog
	bukan tanpa alasan, yang artinya teman yang baik...teman baik tidak menghakimi, tidak menyudutkan, dan membantu kita mengenal siapa kita sesungguhnya...”

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal³⁸. Maksud dari penonjolan tersebut adalah mempertinggi peluang untuk menerima informasi, sehingga dapat melihat pesan tersebut dengan lebih tajam dan dapat tersimpan dalam ingatan penerima pesan.

Analisis *framing* dalam bidang komunikasi merupakan upaya pengembangan dari analisis wacana. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

³⁸ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 66.

Robert N. Entman menjelaskan bahwa konsep *framing* dapat digunakan untuk mendeskripsikan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa oleh media. Dalam *framing*, media memberikan penekanan pada isu-isu tertentu dan mengabaikan pada realitas yang lain. Terdapat empat elemen pokok sebagai alat analisis yang digunakan Entman dalam analisis *framing*, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Pada *scene* kesabaran terdapat empat kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman. Bagian pertama yaitu ***Define Problems*** (pendefinisian masalah) ditunjukkan dengan Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang yang sedang mencoba untuk melawan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standart*. Selanjutnya ada ***Diagnose Causes*** (memperkirakan masalah atau sumber masalah), ditunjukkan ketika Rara hanya diam dan tersenyum sambil melewati temannya saat temannya mengejek Rara seperti orang hamil dan saat Rara membawa bubur untuk sarapan pagi di kantor. ***Make Moral Judgement*** (membuat keputusan moral) ditunjukkan ketika Rara tidak membalas ejekan temannya dan lebih memilih diam, lalu pergi karena tidak mau memperpanjang masalahnya. Tidak hanya itu saja, di beberapa *scene* lain juga menunjukkan bahwa seringkali Rara memberikan respon senyum ketika mendapat *body shaming*. ***Treatment Recommendation*** (menekankan penyelesaian) diitunjukkan ketika Rara memilih diam dan tersenyum saat menahan amarah serta tidak membalas ejekan orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk bersabar menahan diri dari amarah. Dalam *scene* ini, Rara menerapkan kesabaran terhadap perkataan buruk orang lain dengan tidak membalas dengan perkataan

buruk juga. Sabar merupakan salah satu terapi penyakit hati, karena dengan menerapkan kesabaran kita akan menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Selain itu, Rara juga berusaha dan sabar mencari jalan keluar untuk meningkatkan penjualan di tempat kerjanya dengan cara memberikan konsep baru bahwa perempuan itu cantik dengan fisik yang berbeda-beda.

Pada *scene* tolong menolong terdapat empat kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman. Bagian pertama yaitu ***Define Problems*** (pendefinisian masalah) ditunjukkan ketika Endah sedang berjalan melewati rumah tetangga. Disana ada tiga orang preman kampung yang tengah duduk, lalu mengganggu Endah. ***Diagnose Causes*** (memperkirakan masalah atau sumber masalah) ditunjukkan ketika Dika ada disana dan melihat hal tersebut. ***Make Moral Judgement*** (membuat keputusan moral) ditunjukkan ketika Endah yang diganggu oleh preman kampung pada saat berjalan melewatinya, yang mana kemudian langsung ditolong oleh Dika. ***Treatment Recommendation*** (menekankan penyelesaian) ditunjukkan ketika Dika yang memiliki sikap peduli kepada sesama, tanpa berlama-lama dia segera menolong Endah yang diganggu oleh preman kampung. Perlunya tolong menolong atau sikap saling peduli dalam keseharian dapat terlihat seperti yang dilakukan oleh Dika. Penulis menginterpretasikan *scene* ini sebagai pengingat bahwa kita sebagai makhluk Allah hendaknya mempunyai rasa peduli atau tolong menolong dalam menghadapi kesulitan.

Pada *scene* bersyukur terdapat empat kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman. Bagian pertama yaitu ***Define Problems*** (pendefinisian masalah) ditunjukkan ketika Rara menyadari ketidaksempurnaannya yang sempat membuatnya takut dan tidak percaya diri. Namun akhirnya Rara menerima keadaan dan menyadari bahwa untuk bahagia

tidak harus sempurna. *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) ditunjukkan ketika Rara menerima ketidaksempurnaannya dan belajar menjadi versi terbaik dirinya. *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral) ditunjukkan ketika Rara yang selalu bersyukur dan menerima segala karunia yang Allah Swt berikan. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian) ditunjukkan ketika Rara yang sangat bersyukur dan menerima segala karunia yang Allah Swt berikan. Rara pun tetap mencintai diri sendiri tanpa merasa tidak percaya diri. Rara juga merasa bahagia dengan apa yang ia miliki, karena untuk bahagia tidak harus sempurna. Penulis menginterpretasikan *scene* ini sebagai pengingat bahwa kita harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

2. Perspektif Islam

Analisis *framing* dalam film *Imperfect* akan dianalisis dalam pandangan perspektif Islam. Dalam hal ini penulis merujuk pada temuan motivasi sebagai pesan yang akan disampaikan. Pada hasil temuan penelitian pada film *Imperfect* dalam penelitian ini cenderung lebih fokus pada penonjolan isu dan pesan motivasi yang ditandai dengan beberapa adegan seperti, kesabaran, tolong menolong, bersyukur dalam menjalani kehidupan. Sifat sabar digunakan ketika Rara mendapat ejekan dari teman-teman kerjanya, Rara yang memiliki kelebihan berat badan dan mendapatkan ejekan fisik, dengan semua bentuk penghinaan Rara menerima tanpa membalas hal yang sama pada mereka. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, sifat sabar adalah perilaku yang baik, ini sama halnya kita sebagai manusia harus bisa menerapkan sifat sabar pada diri tiap individu agar kita bisa menjaga dan menahan sesuatu amarah yang buruk keluar dari tubuh kita yang nantinya bisa merugikan orang lain. Allah menyuruh kita untuk selalu menerapkan sifat

sabar dalam kondisi apapun itu. Seperti hadist yang sudah dijelaskan oleh Imam Bukhari Muslim:

"Barang siapa yang bersabar, maka ia akan diberi kekuatan oleh Allah, dan kelapangan hidup karena ia telah bersabar. (HR. Bukhari Muslim)"³⁹.

Kandungan isi dari hadist di atas memberi peringatan pada manusia bahwa, ketika menanggung segala macam cobaan kita harus bisa menyikapinya dengan sabar. Karena seseorang yang selalu berlaku sabar akan dihadiahkan oleh Allah berupa penjagaan, perlindungan, pertolongan dan pembelaan dari Allah SWT. Allah juga berfirman dalam QS. As-Syuura (42): ayat 43.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عِزِّ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Tetapi barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh demikian itu termasuk perbuatan yang mulia"⁴⁰. Kandungan isi ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pahala besar bagi manusia yang mau bersabar dan memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain kepadanya.

Pada hasil temuan kedua yaitu tolong menolong. Dibuktikan pada saat Dika segera menolong Endah saat melihat Endah diganggu oleh preman kampung. Jika dilihat dalam perspektif Islam perilaku Dika tersebut mencerminkan perbuatan terpuji yaitu suka menolong orang lain tanpa mementingkan keselamatannya sendiri dan tidak mengharapkan keuntungan kepada mereka orang yang ditolong. Rasulullah memberikan arahan kepada sahabatnya dengan mengatakan, bahwa pertolongan terhadap sesama manusia merupakan upaya untuk menerima pertolongan yang

³⁹ Mahjuddin, Akhlaq Tasawuf I, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

⁴⁰ Al-Qur'an, As-Syuura : 43.

lebih besar dan lebih bernilai tinggi dari Allah. “Pertolongan Allah selalu bersama dengan pertolongan hamba terhadap saudaranya”. Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Pada hasil temuan ketiga yaitu bersyukur. Dibuktikan pada saat Rara menerima kondisi yang ia miliki. Rara menerima ketidaksempurnaan dan belajar menjadi versi terbaik dirinya. Jika dilihat dalam perspektif Islam perilaku Rara tersebut mencerminkan perbuatan terpuji yaitu tidak lupa untuk bersyukur. Rasulullah memberikan arahan kepada sahabatnya dengan mengatakan “jika engkau tidak mampu membalasnya maka doakan dia hingga engkau merasa bahwa engkau telah mensyukuri kebaikan tersebut karena sesungguhnya Allah SWT sangat cinta kepada orang-orang yang bersyukur”. Diriwayatkan oleh Abu Daud.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, peneliti menemukan simpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini, peneliti menemukan konflik dalam film *Imperfect* yaitu adanya rasa tidak percaya diri yang dialami oleh tokoh utama Rara karena bentuk badan yang kurang ideal sehingga membuat ia di remehkan oleh lingkungan sekitar. Baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja.
2. Pesan motivasi yang tersampaikan dalam film *Imperfect* bahwa betapa pentingnya mencintai diri sendiri, karena ketika seseorang sudah mencintai dirinya sendiri maka kebahagiaan akan ikut menyertai. Tidak hanya itu, ketika seseorang sudah mencintai diri sendiri maka akan muncul rasa percaya diri. Hal ini sangat dibutuhkan untuk bersosialisasi baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pesan motivasi, adapun saran-saran yang penulis ingin sampaikan untuk penelitian selanjutnya. Berikut diantaranya:

1. Untuk para pembuat film diharapkan agar mempertahankan dan meningkatkan kualitas perfilman. Terlebih, kedepannya dapat menyajikan suatu karya-karya yang diperkaya dengan pesan-pesan.
2. Yang positif, serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Yang mana dalam film *Imperfect* ini, pesan motivasi yang ditampilkan dalam tayangan film ini mudah dimengerti dan tersampaikan dengan baik.

3. Bagi para penonton film (masyarakat umum), penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang pesan motivasi serta bisa lebih cermat dalam memaknai isi pesan yang disampaikan dalam film *Imperfect*.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang meneliti dengan model *framing*, diharapkan untuk dapat memahami dengan memperbanyak literasi terkait *framing* serta pesan motivasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang penulis alami dalam penyusunan penelitian ini adalah mencari kesamaan model *framing* yang digunakan dalam membingkai film. Tetapi di sini penulis berusaha untuk menemukan dan berhasil menganalisis film dengan menggunakan model *framing* sesuai yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arti Kata Pesan-Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Good, Thomas L dan Brophy, Jere E. 1990. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Halik, Abdul. 2018. Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis. *Jurnal Tabligh*, vol. 19 no. 2.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Idur, Muhammad Idur. 2002. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 2 Jakarta.
- Maulidiyah, Nonik. 2015. Representasi Pesan Dakwah Sabar dan Ikhlas dalam FTV Religi “Mahabbah Terindah” di Indosiar. Skripsi. S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- McQuail, Dennis. 1994. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.

- Mulyana, Dedy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Firdaus Rachman. 2021. Analisis Framing Pesan Akhlaq Mazmumah Dalam Film Parasite. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Poloma, Margaret M. 1984. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah, vol. 17 no. 33.
- Robbins, Stephen P. 1986. *Organizational Behavior*. New Jersey: Printice Hall Cliffs.
- Rosalin, Sovia dkk. 2020. Komunikasi Bisnis (Pendekatan Praktis). Malang: UB Press.
- Samuel, Hanneman. 2012. Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas. Depok: Kepik.
- Sardiman. 2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shindy, Ayu Nur S. 2015. Konstruksi Tokoh Soekarno. Analisis Framing Film Soekarno Karya Hanung Brahmantyo. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Suparno. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahosumidjo. 1992. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widjaja, H.A.W Widjaja. 1988. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yetty, Oktarina dkk. 2017. Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karier, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan) diakses pada 15 Oktober 2022.

<http://ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/194>

6 diakses pada 16 Oktober 2022.

<https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01238> diakses pada 16 Oktober 2022.

<https://entertainment.kompas.com/read/2020/03/04/164650866/profil-ernest-prakasa-komika-yang-sukses-jadi-sutradara-film> diakses pada 19 Desember 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A